

YAKINKAH DENGAN ADANYA PERUBAHAN IKLIM?

Handrix Chris Haryanto

handrix.haryanto@paramadina.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta

Sowanya Ardi Prahara

sowanya.hara@yahoo.com

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta

Abstrak: Studi awal ini mengarahkan pada keyakinan individu terkait dengan permasalahan perubahan iklim yang serta perilaku pro lingkungan sebagai bentuk respon terhadap keyakinan tersebut. Responden dalam penelitian ini melibatkan para mahasiswa dengan total 292 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi dengan memberikan pertanyaan terbuka terhadap para responden berkaitan dengan pertama “apakah meyakini bahwa perubahan iklim sedang terjadi saat ini?; kedua “kondisi seperti apa yang anda rasakan atau lihat sebagai indikator bahwa perubahan iklim sedang terjadi?; ketiga “seperti apa sajakah seharusnya bentuk perilaku pro lingkungan itu?; keempat “bentuk pro lingkungan seperti apa yang sudah anda lakukan saat ini?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% responden meyakini bahwa perubahan iklim sedang terjadi dan 6% meyakini tidak ada namanya perubahan iklim. Keyakinan akan terjadinya perubahan iklim didasarkan pada beberapa indikator yang dirasakan yaitu 44,18% responden mengarahkan pada kondisi cuaca yang tidak menentu, 26,03% responden mengarahkan pada suhu yang meningkat, 5,28% responden mengarahkan pada kualitas udara yang buruk, 4,45% mengarahkan pada frekuensi hujan yang meningkat, 2,39% mengarahkan pada kondisi fisik yang mudah sakit, 1,37% mengarahkan pada informasi mengenai mencairnya es di kutub, 1,37% mengarahkan pada meningkatnya intensitas bencana saat ini. Berdasarkan pada keyakinan tersebut, sebagai bentuk respon dalam bentuk pengetahuan dan perilaku pro lingkungan yang menjadi fokus responden (mayoritas) masih berada dalam tahap perilaku keseharian individu yang berpusat pada dirinya (membuang sampah pada tempatnya, pengelolaan sampah melalui 3R, hemat penggunaan air dan listrik, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, konsumsi yang pro lingkungan) dibandingkan terlibat secara aktif dalam gerakan atau komunitas maupun berperan lebih jauh secara kebijakan maupun politis.
Kata kunci: perubahan iklim, keyakinan terhadap perubahan iklim, perilaku pro lingkungan.

Abstract: *The preliminary research investigated about the individual beliefs about climate changes' problem and pro-environment behavior as the following response. The respondents of this research are 292 college students. This research used content analysis of qualitative approach by giving open questions to the respondents, such as: firstly, "is climate changes really happen right now?"; secondly, "what are the indicators of today's climate changes?"; thirdly, "how is the pro-environment behavior exactly?"; and fourthly, "what kind of pro-environment behavior that you have done so far?". The result of this research showed that 94% of respondents believes that climate changes is really happen right now, while the rest 6% of them believes the opposite. The beliefs of climate changes are based on some indicators, such as: 44,18% of respondents concerned at unsure weathers condition, 26,03% of respondents felt the increasing temperature, 5,28% of respondents felt the bad quality of air, 4,45% concerned at increasing raining frequency, 2,39% concerned at less self-immune system, 1,37% leads to information on melting ice at the poles, 1,37% felt the increasing disaster intensity today. The respondents' pro-environment behavior concerning the climate changes (majority) is still included as daily routine level centered on individual (put the trash in place, 3R, less water and electricity*

usage, decrease the public transportation usage, decrease motor vehicle, and pro-environment consumptions) than actively joining to movement or community or doing further role of certain policy.
Keywords: *climate change, beliefs on climate change, pro environmental behavior.*

PENDAHULUAN

Permasalahan akan adanya perubahan iklim merupakan kondisi yang sudah menjadi bahasan publik baik yang bersifat nasional maupun internasional. Ancaman mengenai keberadaan perubahan iklim telah dipaparkan melalui berbagai studi salah satunya oleh United Nation (2006, 2008) yang mengarahkan pada sebuah kerusakan maupun kerugian yang mengancam pada lingkungan, sosial ekonomi maupun sektor yang terkait diantaranya sumber daya air, agrikultur serta pertanian, ekosistem di darat, keanekaragaman hayati dan zona pesisir akibat meningkatnya temperatur yang ada di bumi. Dalam paparan lain yang dimunculkan oleh *The Royal Society* dan *US National Academy of Science* (Wolff, dkk, 2014) permasalahan terkait dengan perubahan iklim pada dasarnya sudah terjadi sejak tahun 1900-an. Perubahan iklim mengarahkan pada kondisi peningkatan temperature hingga $0,8^{\circ}$ C ($1,4^{\circ}$ F) dengan disertai peningkatan suhu yang lebih hangat di lautan, pencairan es di kutub dengan jumlah yang besar, munculnya cuaca yang ekstrim hingga efek-efek lainnya. Peningkatan suhu ini telah terjadi selama empat dekade terakhir yang mana pemanasan suhu maupun temperature ini disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi CO₂ dan gas

rumah kaca lainnya akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Lebih lanjut, ancaman yang nyata terkait dengan perubahan iklim ini secara langsung maupun tidak langsung khususnya akan lebih terasa dampaknya pada keberadaan negara berkembang maupun negara kepulauan (Ludwig, dkk., 2007).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam kategori negara berkembang serta negara kepulauan. Indonesia sebagai negara berkembang dapat dilihat dalam rilis World Bank di tahun 2016 berdasarkan pada income masyarakat (Fantom & Serajuddin, 2016). Keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan juga telah diakui oleh United Nation Convention on The Law of The Sea (UNCLOS) pada tahun 1982 yang kemudian diratifikasi dalam Undang-Undang no. 17 tahun 1985 (Lasabuda, 2013). Berdasarkan pada UNCLOS 1982 tersebut, total luas wilayah laut Indonesia mencapai 5,9 juta km² yang terdiri dari 3,2 juta km² perairan teritorial dan 2,7 juta km² perairan Zona Ekonomi Eksklusif dan wilayah tersebut belum termasuk landas kontinen sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

Lebih jauh mendasarkan pada sebuah studi yang digambarkan oleh Burck, Marten, Bals, Dertinger, dan Uhlich (2017) terkait dengan hasil dari

Climate Change Performance Index (CCPI) pada 61 negara, posisi Indonesia berada di urutan ke 22. Meskipun termasuk dalam kategori rata-rata akan tetapi negara Indonesia mengalami penurunan tiga tingkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. *CCPI* merupakan salah satu instrument yang dibuat dengan tujuan untuk memperkuat transparansi politik iklim yang berskala internasional serta bagaimana implementasi kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara khususnya terkait dengan permasalahan iklim. Kriteria untuk penilaian *CCPI* ini didasarkan pada lima penilaian level emisi CO₂, peningkatan emisi CO₂ yang terjadi, keberadaan energy yang terbarukan, efisiensi dalam penggunaan energi serta kebijakan yang mendukung dalam permasalahan iklim. Meskipun masih tergolong dalam kategori rata-rata, Indonesia termasuk negara yang dianggap mengalami penurunan nilai untuk empat kriteria selain kebijakan yang mendukung permasalahan iklim.

Berkaitan dengan kondisi yang ada tersebut, maka penelitian ini pada dasarnya ingin melakukan sebuah studi pendahuluan kaitannya dengan bagaimana keyakinan individu terhadap permasalahan perubahan iklim tersebut. Hal ini tidak terlepas dari studi yang seringkali dilakukan kaitannya dengan permasalahan perubahan iklim lebih banyak fokus kepada aktor institusi (contohnya pemerintah, industri), dan pada teknologi, demografi maupun

kaitannya dengan ekonomi sebagai daya dorong dalam menghadapi perubahan iklim (Clayton, dkk, 2015). Keberadaan perilaku individu pada dasarnya sangat penting dalam kaitannya perubahan iklim (Dietz, dkk. dalam Clayton, dkk., 2015) dan pada dasarnya akan mempengaruhi gerakan perubahan sosial dalam upaya menghadapi permasalahan perubahan iklim khususnya kesiapsediaan mengadopsi teknologi yang berkembang serta mendukung kebijakan-kebijakan yang ada (Clayton, dkk., 2015). Dalam hal ini memahami perilaku manusia sebagai bentuk respon terhadap permasalahan perubahan iklim menjadi potensi di dalam melakukan sebuah aksi yang sesuai dengan kondisi individu maupun masyarakat tersebut.

Konsep keyakinan (*beliefs*) sendiri menurut Ajzen (2011); Newhouse (Kollmuss & Agyeman, 2002) mengarahkan pada kondisi kognitif kaitannya dengan persepsi maupun informasi yang dimiliki dalam melihat suatu objek atau perilaku tertentu sehingga akan mempengaruhi bagaimana respon individu terhadap satu objek atau perilaku tertentu. Dalam kaitannya dengan permasalahan perubahan iklim ini, keberadaan keyakinan tersebut seringkali dimaknai dengan seberapa jauh individu mempercayai bahwa saat ini bumi sedang mengalami perubahan iklim dengan mendasarkan pada indikator-indikator tertentu (Taylor, de Bruin, Dessai, 2014; Milfont, Milojev, Greaves,

& Sibley, 2015) maupun penyebab dari perubahan iklim itu sendiri (Milfont, dkk., 2015).

Melihat lebih jauh lagi kaitannya dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim, pada dasarnya tidak terlepas dari bagaimana respon dalam bentuk gaya hidup dalam hal ini perilaku pro lingkungan. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Leiserowitz, dkk (Koger, Leslie, & Hayes, 2011) memaparkan bahwa mayoritas individu (61%) menganggap bahwa pendekatan teknologi dirasa kurang tepat dibandingkan dengan melakukan perubahan perilaku melalui sebuah gaya hidup. Pendekatan gaya hidup ini dalam bentuk perilaku yang pro terhadap lingkungan menjadi salah satu pendekatan yang harus dilakukan dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim maupun lingkungan pada umumnya (Koger, dkk, 2011).

Berdasarkan pada paparan yang sudah ada, maka dalam penelitian ini mengarahkan pada upaya untuk mengetahui bagaimana keyakinan individu dengan fokus pada mahasiswa terhadap perubahan iklim serta bagaimana kategori perilaku pro lingkungan yang dipersepsikan serta sudah dilakukan kaitannya dengan permasalahan perubahan iklim. Pemilihan mahasiswa sebagai responden dalam mengangkat tema permasalahan perubahan iklim ini tidak terlepas dari sebuah kajian yang menguatkan bahwa mahasiswa merupakan populasi yang

unik. Keunikan ini dijelaskan oleh Phillips, dkk., (2015) bahwasanya mahasiswa lebih sering terpapar informasi yang erat kaitannya dengan permasalahan iklim pada institusi pendidikannya, kelompok usia yang memiliki pengalaman baru kaitannya dengan banyak terpapar bencana-bencana, mampu menggunakan media yang lebih bervariasi dibandingkan kelompok usia lainnya dan posisi ke depan nantinya akan menjadi seorang pemimpin masa depan serta pembuat kebijakan khususnya di dalam memberikan solusi atas permasalahan iklim tersebut. Pada kesimpulan yang lainnya, mahasiswa merupakan komunitas yang mempunyai potensi menyuarakan akan adanya gerakan perubahan serta membuat perbedaan di dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim (Johnsen, 2016).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini menggunakan unit analisis individu. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 292 responden yang berada di wilayah Jabodetabek sebanyak 18 responden, Yogyakarta sebanyak 125 responden, Kalimantan sebanyak 3 responden, Sumatera sebanyak 13 responden, Jawa Barat sebanyak 13 responden, Jawa Tengah sebanyak 27 responden, Jawa Timur sebanyak 90 responden, Bali sebanyak 2 responden dan Sulawesi sebanyak 1 responden. Usia

partisipan dalam penelitian ini berkisar pada usia 18-22 tahun.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner terbuka sebagai alat pengumpul data. Penggunaan kuisisioner yang bersifat terbuka ini pada dasarnya memiliki kelebihan untuk bisa mendapatkan jawaban responden yang bersifat eksploratif terkait pertanyaan yang diberikan dan dapat dimaknai dengan lebih luas (Gilham dalam Zohrabi, 2013).

Metode penelitian

Dalam penelitian pendahuluan ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis isi yang bersifat induktif. Pendekatan kualitatif analisis isi mengarahkan peneliti untuk dapat melihat makna dari data yang didapatkan dalam bentuk tekstual (salah satunya melalui kuisisioner terbuka) secara subyektif melalui proses klasifikasi koding yang tersistematis (Hsieh & Shannon, 2005). Pendekatan kualitatif analisis isi yang bersifat induktif sendiri mengarahkan pada peneliti untuk membuat kesimpulan berdasarkan jawaban responden dibandingkan berdasar pada teori yang sudah ada dalam upaya pembuktian teori (Ello & Kyngäs, 2008). Untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* dengan karakteristik yaitu: 1. Mahasiswa dengan rentang usia 18-22 tahun; 2. Berada pada wilayah kota besar di Indonesia.

Analisis Data

Proses koding dalam pendekatan kualitatif isi induktif dalam penelitian ini mengacu dari Ello & Kyngäs (2008). Tahapan dalam pendekatan ini mengarahkan pada proses *open coding*, kategorisasi dan abstraksi. Tahap *open coding* mengarahkan peneliti untuk memberikan catatan-catatan yang berupa kata kunci tertentu terkait dengan jawaban responden yang nantinya mengarahkan pada proses kategorisasi. Dalam tahapan kategorisasi, peneliti nantinya akan melakukan pengelompokan jawaban sesuai dengan kategori-kategori awal yang muncul berdasar pada kata kunci yang sudah di dapatkan pada proses *open coding*. Pengelompokan kategori tersebut nantinya akan membangun sebuah kesimpulan akhir berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang mana dalam hal ini merupakan proses abstraksi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dalam pendekatan kualitatif analisis isi induktif dapat menggunakan standar yang ada dalam pendekatan kualitatif pada umumnya (Cho & Lee, 2014). Dalam penelitian ini sendiri mengarahkan pada proses *intercoder agreement* yang berupa proses pemeriksaan ulang dan silang antara peneliti untuk bisa memperoleh kesepakatan pemaknaan terkait jawaban pada responden dalam proses analisis (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% responden (275 mahasiswa) meyakini bahwa kondisi saat ini sudah memperlihatkan efek dari adanya perubahan iklim dan hanya 6% responden (17 mahasiswa) yang tidak meyakini atau perubahan iklim hanyalah sebuah persepsi yang dibuat-buat. Untuk responden yang menyatakan bahwa saat ini memang sedang terjadi perubahan iklim, menjelaskan beberapa indikator yang sudah dirasakan maupun dipersepsikan sebagai dampak dari perubahan iklim yaitu berupa merasakan

kondisi cuaca yang tidak menentu (44,18% responden), merasakan suhu yang meningkat (26,03% responden), merasakan kualitas udara yang buruk (5,28% responden), merasakan frekuensi hujan yang meningkat (4,45% responden), merasakan pada kondisi fisik yang mudah sakit (2,39% responden), mengarahkan pada persepsi terkait informasi mengenai mencairnya es di kutub (1,37% responden), mengarahkan pada persepsi terkait informasi meningkatnya intensitas bencana saat ini (1,37% responden).

Tabel 1. indikator penilaian responden terkait efek dari perubahan iklim

Kategori	Total
Kondisi cuaca tidak menentu	1291 (44,18)2
Cuaca sekarang tidak menentu	63 (21,58)
Cuaca yang kadang tidak dapat diprediksi	21 (7,19)
Cuaca mudah sekali berubah	19 (6,50)
Perubahan cuaca dan musim yang tidak lagi teratur	12 (4,11)
Pergantian cuaca yang mendadak	7 (2,4)
Tiba-tiba hujan padahal sebelumnya cuaca terik	7 (2,4)
Suhu yang meningkat	76 (26,03)
Suhu semakin panas	30 (10,27)
Udara semakin panas	18 (6,16)
Semakin panas suhu di bumi	12 (4,11)
Semakin terasa panas	8 (2,74)
Panas dan gerah	5 (1,71)
Siang hari menjadi sangat panas	3 (1,03)
Kualitas udara yang buruk	17 (5,82)
Kualitas udara semakin buruk	9 (3,08)
Udara semakin berpolusi	4 (1,38)
Pencemaran udara semakin terasa	2 (0,68)
Udara sudah tidak segar lagi	2 (0,68)
Frekuensi hujan yang meningkat	13 (4,45)
Curah hujan yang meningkat	7 (2,39)
Hujan semakin sering	3 (1,03)
Hujan semakin deras	3 (1,03)
Kondisi fisik yang mudah sakit	7 (2,39)
Mudah mengalami sakit	4 (1,37)
Banyak penyakit menjadikan tubuh gampang sakit	2 (0,68)

Kategori	Total
Daya tahan menurun mudah sakit	1 (0,34)
Mencairnya es di kutub	4 (1,37)
Mencairnya es di kutub	4 (1,37)
Meningkatnya intensitas bencana	4 (1,37)
Semakin banyak bencana alam	3 (1,03)
Sering terjadi bencana	1 (0,34)

Keterangan: Frekuensi ¹, Persentase ²

Sumber: Peneliti (2017)

Selain hasil tersebut, dalam penelitian ini juga mengarahkan pada pengetahuan/persepsi serta perilaku yang sudah dilakukan terkait dengan konsep perilaku yang pro terhadap lingkungan (*pro environmental behavior*) yang memiliki dampak dalam upayanya menjaga lingkungan serta dapat terkait dengan permasalahan perubahan iklim. Berdasarkan pada pengetahuan responden serta bentuk perilaku yang sudah dilakukan terkait dengan perilaku yang bersifat pro terhadap lingkungan dijelaskan dalam bentuk perilaku

membuang sampah pada tempatnya, pengelolaan sampah dengan 3R (Reduce, reuse dan recycle), hemat dalam penggunaan listrik dan air, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, tidak merokok, menghindari pembakaran sampah, melakukan penghijauan serta perilaku konsumsi yang pro terhadap lingkungan. Perbandingan mengenai pengetahuan dan perilaku yang sudah dilakukan oleh para responden terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. bentuk pengetahuan dan perilaku yang sering dilakukan terkait perilaku pro lingkungan

Pengetahuan	Persentase	Perilaku	Persentase
Membuang sampah pada tempatnya	66,44%	Membuang sampah pada tempatnya	70,89%
Melakukan penghijauan	14,38%	Melakukan penghijauan	10,62%
Pengelolaan sampah dengan 3R	5,48%	Pengelolaan sampah dengan 3R	5,14%
Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi	2,05%	Hemat dalam penggunaan listrik dan air	4,45%
Hemat dalam penggunaan listrik dan air	2,05%	Tidak merokok.	1,03%
Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor	1,71%	Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi	0,68%
Perilaku konsumsi yang pro terhadap lingkungan.	0,68%	Menghindari pembakaran sampah.	0,68%
Tidak merokok	0,34%	Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor	0,34%
		Perilaku konsumsi yang pro terhadap lingkungan.	0,34%

Keyakinan yang tinggi akan terjadinya sebuah perubahan iklim pada responden yang mencapai 94% pada dasarnya juga terjadi di berbagai belahan dunia. Seperti halnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Koroglu dan Saribas (2017) dengan responden mahasiswa di Turki dengan besaran persentase meyakini adanya perubahan iklim mencapai 80,5%. Survey lain yang dilakukan oleh The Brown International Advanced Research Institute (BIARI) (2014) pada rentang 2012-2014 salah satunya terkait kepercayaan terhadap perubahan iklim di beberapa negara dengan responden pada mahasiswa mendapatkan hasil bahwa di negara Brazil mencapai 94,6%, di negara Cina mencapai 91,7%, di negara Filipina mencapai 95%. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa tingginya keyakinan yang tinggi terhadap permasalahan perubahan iklim juga terjadi di beberapa negara lain khususnya pada negara-negara tropis.

Keyakinan yang tinggi terhadap adanya perubahan iklim saat ini dilandasi oleh pengetahuan serta kondisi yang dirasakan secara langsung oleh responden. Para responden menyatakan bahwa kondisi cuaca yang dianggap tidak menentu, suhu menjadi lebih panas, kualitas udara menjadi lebih buruk, frekuensi hujan yang meningkat, kondisi yang mudah sakit, mencairnya es di kutub, meningkatnya intensitas bencana merupakan beberapa gejala yang dirasakan dan dianggap sebagai bentuk

efek adanya perubahan iklim saat ini. Dalam studi yang dilakukan oleh *United Nation* (2008) sendiri menjelaskan bahwa keberadaan perubahan iklim yang terjadi saat ini mengarahkan pada beberapa efek yang telah dirasakan. Permasalahan peningkatan suhu akibat adanya efek kaca menjadikan temperatur di bumi menjadi meningkat. Dengan adanya peningkatan suhu tersebut pada dasarnya menjadikan keberadaan es di kutub menjadi mencair sehingga permukaan air laut menjadi naik. Peningkatan temperatur tersebut pada dasarnya juga mengarahkan pada terjadinya beberapa bencana yang telah terjadi saat ini. Permasalahan air laut yang meningkat mengarahkan pada mudahnya muncul bencana banjir. Peningkatan temperatur pada dasarnya juga menjadikan suhu menjadi terlalu ekstrim sehingga dapat meningkatkan curah hujan yang tinggi maupun kemarau yang berkepanjangan. Temperatur yang meningkat juga mengubah pola iklim yang berbeda dari yang biasanya terjadi sehingga dapat dengan mudah memberikan efek buruk bagi kesehatan khususnya peningkatan penyakit malaria maupun demam berdarah.

Upaya untuk bisa mengurangi permasalahan dari perubahan iklim ini salah satunya melalui perubahan gaya hidup yang pro lingkungan (Koger, 2011). Keberadaan perilaku pro lingkungan menurut beberapa ahli yaitu Karp (1996) maupun Larson, dkk. (2015) menekankan pada dimensi perilaku

dengan level yang berbeda. Berdasarkan pada hasil penelitian, persepsi maupun perilaku pro lingkungan yang dikemukakan oleh responden berupa bentuk perilaku membuang sampah pada tempatnya, pengelolaan sampah dengan 3R (Reduce, reuse dan recycle), hemat dalam penggunaan listrik dan air, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, tidak merokok, menghindari pembakaran sampah serta perilaku konsumsi yang pro terhadap lingkungan. Mengacu pada dimensi perilaku yang dikemukakan oleh Karp (1996) pada dasarnya persepsi maupun perilaku yang ditunjukkan oleh responden mengarahkan pada dimensi *good citizen* (3R (Reduce, reuse dan recycle), hemat dalam penggunaan listrik dan air, mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, tidak merokok, menghindari pembakaran sampah), *healthy consumer* (perilaku konsumsi yang pro terhadap lingkungan) serta *activist* (melakukan penghijauan). Dimensi *good citizen* menekankan pada perilaku yang sifatnya pada kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang mana konsep ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Larson, dkk (2015), berupa *conservation lifestyle* yang juga menekankan pada perilaku yang berbasis pada kehidupan sehari-hari dan frekuensi melakukannya termasuk dalam kategori selalu. Untuk konsep *healthy consumer* yang dikemukakan

oleh Karp (1996) meskipun digambarkan sebagai dimensi yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, dalam konsep yang dikemukakan oleh Larson, dkk (2015) termasuk dalam dimensi *conservation lifestyle*. Konsep *healthy consumer* yang dikemukakan oleh Karp (1996) dianggap sebagai perilaku yang memiliki frekuensi yang bersifat jarang dibandingkan dengan perilaku yang ada dalam dimensi *good citizen*. Untuk perilaku penghijauan, dalam konsep Karp (1996) dapat dimasukkan ke dalam dimensi *activist* dengan menekankan pada perilaku yang bersifat jarang serta membutuhkan investasi yang besar untuk melakukannya. Dalam konsep Larson, dkk (2015) sendiri perilaku penghijauan dapat dikelompokkan pada dimensi *land stewardship* yang menekankan pada perilaku yang mencoba meningkatkan fungsi lahan baik bersifat pribadi maupun publik serta menjaga habitat liar yang seharusnya sehingga terbentuk ekosistem yang baik. Meskipun adanya perbedaan konsep oleh para ahli dalam penempatan perilaku pro lingkungan dari hasil yang dikemukakan oleh responden, pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa perilaku pro lingkungan yang dikemukakan oleh responden mayoritas masih berbasis pada kebutuhan maupun berpusat pada dirinya sendiri. Dalam kajian perilaku pro lingkungan yang lebih jauh, pada dasarnya tidak hanya berpusat pada dirinya sendiri namun juga melibatkan lingkup sosial di sekitarnya.

Hal ini dapat kita lihat dari konsep utuh yang dikemukakan oleh Karp (1996) yaitu tidak hanya *conservation lifestyle* maupun *healthy consumer* akan tetapi juga pada dimensi *activist* yang menekankan pada sebuah kontribusi individu pada sebuah gerakan sosial maupun politis. Tidak jauh berbeda seperti halnya konsep yang digambarkan oleh Larson, dkk. (2015) bahwa selain *conservation lifestyle* dan *land stewardship*, dimensi perilaku pro lingkungan juga mengarahkan pada *social environmentalism* serta *environmental citizenship*. *Social environmentalism* menekankan adanya sebuah interaksi maupun komunikasi individu terhadap individu lain dalam upayanya untuk mengajak individu lain tersebut berperilaku pro lingkungan. *Environmental citizenship* mengarahkan pada perilaku yang mendasarkan pada kontribusi individu dalam area yang lebih luas yaitu donasi maupun ikut langsung dalam sebuah gerakan maupun berkontribusi secara nyata secara

politis baik berupa memberikan suara maupun terlibat dalam upaya pembuatan kebijakan tertentu yang pro terhadap lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan dan saran

Mendasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para responden pada dasarnya masih memiliki persepsi maupun perilaku pro lingkungan yang parsial dan lebih berpusat pada perilaku diri sendiri. Dalam konteks perilaku pro lingkungan pada dasarnya diperlukan tidak hanya perilaku yang berpusat pada diri individu akan tetapi juga melibatkan konteks sosialnya. Hasil studi pendahuluan ini memberikan pemahaman bahwa perlu adanya peningkatan kesadaran bagi para responden untuk bisa meningkatkan persepsi yang dimiliki maupun perilaku pro lingkungan yang sudah dilakukan saat ini masih diperlukan keterlibatannya dalam konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reaction and reflection. *Psychology and Health*, 26 (9), 1113-1127.
- Burck, J., Marten, F., & Bals, C., Dertinger, A., & Uhlich, T. (2017). *Climate change performance index*. Diakses dari <https://germanwatch.org/en/download/16484.pdf> pada 11 Oktober 2017.
- Cho, J. Y., & Lee, E-H. (2014). *Reducing confusion about grounded theory and qualitative content analysis: Similarities and differences*. Diakses dari <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/cho64.pdf> pada 15 April 2015.
- Clayton, S., Devine-Wright, P., Stern, P., S., Whitmarsh, P., Carrico, A., Steg, L., Swim, J., & Bonnes, M. (2015). Psychological research and global climate change. *Nature Climate Change*, 5, 640-646.

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 3rd ed.* California: Sage Publications.
- Elo, S. & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62 (1), 107-115.
- Fantom, N., & Serajudin, U. (2016). *The world's bank's classification of countries by income.* Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/408581467988942234/pdf/WPS7528.pdf> pada 20 Oktober 2017.
- Hsieh, H-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Koger, S., M., Leslie, K., E., & Hayes, E., D. (2011). Climate change: Psychological solutions and strategies for change. *Ecopsychology*, 3 (4), 227-235.
- Johnsen, S. (2016). *Does climate change matter to college students.* Diakses dari <http://www.theloquitur.com/does-climate-change-matter-to-college-students/> pada 11 Oktober 2017.
- Karp, D., G. (1996). Values and their effect on pro environmental behavior. *Environment And Behavior*, 28 (1), 111-133.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8 (3), 239-260.
- Koroglu, M., & Saribas, D. (2017). Undergraduate students in Turkey beliefs and worries about global warming. European Science Education Research Association Conference, Dublin City, Ireland, 21-25 Agustus 2017.
- Larson, L., R., Stedman, R., C., Cooper, C., B., & Decker, D., J. (2015). Understanding the multi-dimensional structure of pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 112-124.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif negara kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1 (2), 92-101.
- Ludwig, F., van Scheltinga, T., C., Verhagen, J., Kruijt, B., van Ierland, E., Dellink, R., de Bruin, K., de Bruin, K., & Kabat, P. (2007). *Climate change impacts on developing countries – EU accountability.* Diakses dari [http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/etudes/join/2007/393511/IPOL-ENVI_ET\(2007\)393511_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/etudes/join/2007/393511/IPOL-ENVI_ET(2007)393511_EN.pdf) pada 11 Oktober 2017.
- Milfont, T., L., Milojev, P., Greaves, L., M., Sibley, C., G. (2015). Socio-cultural and psychological foundations of climate change beliefs. *New Zealand Journal of Psychology*, 44 (1), 17-30.
- Philips, M., C., K., Cinderich, A., B., Burrell, J., L., Ruper, J., L., Will, R., G., &

- Sheridan, S., C. (2015). The effect of climate change on natural disasters: A college student perspective. *Weather, Climate And Society*, 7, 60-68.
- Taylor, A., de Bruin, W., B., & Dessai, S. (2014). Climate change beliefs and perceptions of weather-related changes in the United Kingdom. *Risk Analysis*, 34 (11), 1995-2004.
- The Brown International Advanced Research Institute. (2014). An international survey initiative on "students, consumption, and environment". Diakses dari <http://watson.brown.edu/biari/files/biari/imce/BIARI%20Survey%20Project%20Narrative%20Report-Final-06172014.pdf> pada 20 Oktober 2017.
- United Nation. (2006). Climate change: Impact, vulnerabilities, and adaption in developing countries. Diakses dari <https://unfccc.int/resource/docs/publications/impacts.pdf> pada 11 Oktober 2017.
- _____. (2008). Climate change and the most vulnerable countries: the imperative to act. Diakses dari <http://www.un.org/ga/president/62/ThematicDebates/ccact/vulnbackgroundunder1July.pdf> pada 11 Oktober 2017.
- Wolff, E., Fung, I., Hoskins, B., Mitchell, J., Palmer, T., Santer, B., Shepherd, J., Shine, K., Solomon, S., Trenberth, K., Walsh, J., & Wuebbles, D. (2014). Climate change: Evidence and Causes. Diakses dari <http://dels.nas.edu/resources/static-assets/exec-office-other/climate-change-full.pdf> pada 11 Oktober 2017.
- Zohrabi, M. (2013). Mixed method research: Instrument, validity, reliability and reporting findings. *Theory and Practice in Language Studies*, 3 (2), 254-262.